

Disposisi, Kehendak Bebas, dan Kontingensi

Ubat Pahala Charles Silalahi
Universitas Gajahmada Jogjakarta
Email: ubatpahala77@mail.ugm.ac.id

Recieved:25 Agustus 2024 Revised:26 Agustus 2024 Published:30 Oktober 2024

Abstract.

This article discusses the long-standing philosophical challenge of integrating disposition, free will, and contingency. We place the above three realities into a coherent theoretical framework. Various disciplines have extensively studied the concepts of disposition, free will, and contingency. Nevertheless, their complex interrelationships still need to be more adequately explored. The result is a persistent dichotomy that gives rise to debates about causation, agency, and the reality of modalities. Thus, this article proposes a new framework called triadic relations to explain the mutual dependencies and emergent properties of the interaction of these fundamental ideas. The article uses a systematic synthesis approach of recent developments in dispositional essentialism, compatibilist theories of free will, and the metaphysics of the modal. We aim to show how dispositions provide the ontological foundation for free will and contingent possibilities. After all, free will operation actualizes specific potentials and introduces original novelty. This method offers an exciting resolution to the compatibilist-libertarian debate by providing a new perspective on mental causation, moral responsibility, and the nature of contingency. Our findings suggest a dynamic ontology that transcends traditional philosophical categories. The findings redefine metaphysics, philosophy of mind, ethics, and interdisciplinary areas. Triadic relations emerge as a new paradigm for reconceptualizing the structure of reality and human agency to reshape the landscape of philosophical inquiry.

Keywords: causal powers; contingency; dispositions; free will; modal realism.

Abstrak.

Artikel ini membahas tantangan filosofis yang telah berlangsung lama dalam menghubungkan disposisi, kehendak bebas, dan kontingensi. Kami menempatkan ketiga realitas di atas ke dalam kerangka kerja teoretis yang koheren. Berbagai disiplin ilmu telah

banyak mempelajari konsep disposisi, kehendak bebas, dan kontingensi. Namun demikian, keterkaitan yang kompleks dari ketiganya masih belum dieksplorasi secara memadai. Hasilnya adalah dikotomi yang terus berlanjut yang memunculkan perdebatan tentang sebab-akibat, agensi, dan realitas modalitas. Oleh karena itu, kami mengusulkan sebuah kerangka kerja baru yang disebut hubungan triadik untuk menjelaskan ketergantungan timbal balik dan sifat-sifat yang muncul dari interaksi gagasan-gagasan mendasar ini. Artikel ini menggunakan pendekatan sintesis sistematis dari perkembangan terkini dalam esensialisme dispositional, teori-teori kompatibilis tentang kehendak bebas, dan metafisika modal. Penulis bertujuan untuk menunjukkan bagaimana disposisi memberikan basis ontologis untuk kehendak bebas dan kemungkinan kontingen. Bagaimanapun, operasi kehendak bebas mengaktualisasikan potensi-potensi spesifik dan memperkenalkan kebaruan yang otentik. Metode ini menawarkan resolusi yang menarik untuk perdebatan antara kompatibilis-libertarian dengan memberikan perspektif baru tentang sebab-akibat mental, tanggung jawab moral, dan sifat kontingensi. Kami menemukan sebuah ontologi dinamis yang melampaui kategori filosofis tradisional. Temuan ini mendefinisikan ulang metafisika, filsafat akal budi, etika, dan area interdisipliner. Hubungan triadik muncul sebagai paradigma baru untuk mengonseptualisasikan kembali struktur realitas dan agensi manusia untuk membentuk kembali lanskap penyelidikan filosofis.

Kata kunci: disposisi; kehendak bebas; kekuatan kausal; kontingensi; realisme modal.

1. Pendahuluan

Diskusi filosofis secara tradisional berkonsentrasi pada kontingensi, kehendak bebas, dan disposisi. Diskusi ini telah memicu argumen yang kuat dan menghasilkan banyak penelitian. Perdebatan tentang kausalitas, karakteristik kualitas, dan kerangka kerja ilmiah telah banyak berkisar pada disposisi, yaitu kapasitas atau kecenderungan manusia yang bersifat intrinsik. Salah satu subjek perdebatan dalam etika, teori tindakan, dan filsafat akal budi berpusat pada kehendak bebas, yaitu kapasitas manusia untuk membuat keputusan tanpa batas. Kemudian, memahami modalitas, pengorganisasian realitas, dan inti dari pemikiran filsafat telah banyak diuntungkan oleh gagasan kontingensi, yaitu kemungkinan terjadinya sesuatu. Artikel ini menyajikan pendekatan baru yang didasarkan pada interaksi triadik untuk menyelidiki hubungan kontingensi, kehendak bebas, dan disposisi. Meskipun konsep-konsep tersebut telah diteliti secara terpisah berulang kali, kerangka kerja ini berusaha untuk menunjukkan keterkaitan ketiganya. Kami berpendapat bahwa ketiga realitas di atas saling terkait dan secara intrinsik bergantung satu sama lain. Mereka menghasilkan segitiga konseptual dengan menawarkan sudut pandang baru tentang esensi agensi manusia, keberadaan realitas yang mungkin, dan studi filosofis tentang potensi. Keterkaitan tersebut dapat ditemukan ketika kita membahas perkembangan terbaru dalam esensialisme dispositional, ide-ide kompatibilis tentang kehendak bebas, dan metafisika modal. Integrasi tersebut diharapkan menghasilkan teori yang menyeluruh untuk menjelaskan bagaimana disposisi memengaruhi pelaksanaan kehendak bebas di dalam realitas kontingen. Rekonseptualisasi ini memiliki konsekuensi penting untuk melanjutkan perdebatan dalam teori tindakan, metaetika, dan filsafat akal budi. Cara ini menawarkan peluang baru untuk memecahkan masalah filosofis yang telah lama

berlangsung, terutama menghubungkan bidang-bidang penelitian yang selama ini dianggap tidak saling terkait. Menurut pendekatan ini, pengetahuan menyeluruh tentang disposisi, kehendak bebas, dan kontingensi, dalam bentuk tertingginya dapat dicapai ketika kita berhasil menemukan saling ketergantungan dan memengaruhi di antara ketiga realitas tersebut. Pengetahuan semacam itu, kemudian, mempertanyakan pembagian tradisional dari berbagai disiplin ilmu filsafat dan menyiratkan pendekatan yang lebih menyeluruh terhadap agensi, kontingensi, dan sifat realitas.

Relevansi yang besar dari ide-ide ini dalam banyak bidang penelitian filosofis ditunjukkan pada literatur yang luas dan beragam. Kontribusi Sydney Shoemaker telah membantu menghidupkan kembali minat pada deskripsi disposisi properti. Menurutnya, semua properti yang nyata pada dasarnya bersifat disposisi.¹ Stephen Mumford dan Rani Lill Anjum telah memperkuat sudut pandang ini. Mereka menawarkan pengganti yang menarik untuk teori-teori Humean tradisional.² Dalam kerangka kehendak bebas, tradisi kompatibilis yang paling menonjol ditunjukkan oleh studi Harry Frankfurt yang bertujuan untuk menggabungkan determinisme dengan ide-ide penting tentang kebebasan, dan tanggung jawab moral.³ Baru-baru ini, Daniel Dennett telah menawarkan sebuah teori naturalistik tentang kehendak bebas yang didasarkan pada evolusi kemampuan kognitif manusia.⁴ Filsafat modalitas dan kontingensi telah banyak dipengaruhi oleh konsep realisme modal dari David Lewis. Menurut pandangan ini, sebuah dunia potensial yang konkret hadir untuk memberikan penjelasan tentang ide modalitas.⁵ Dalam logika modal dan epistemologi, Timothy Williamson telah membuat kemajuan yang penting. Ia menawarkan narasi yang jelas tentang bagaimana kontingensi dan kemampuan manusia berinteraksi.⁶ Meskipun proyek-proyek penelitian yang tersebar ini sangat kaya, hanya sedikit upaya yang dilakukan untuk mengintegrasikan konsep-konsep dari bidang-bidang lain, kecuali penelitian yang dilakukan Ruth Groff dan Helen Steward. Penelitian Groff yang patut dicatat adalah tentang agensi dan kemampuan. Groff meneliti bagaimana perilaku manusia dan ontologi disposisi berhubungan satu sama lain.⁷ Sedangkan Helen Steward mempresentasikan argumen ketidakmampuan agensi. Metode ini menawarkan perspektif baru tentang kehendak bebas yang mencerminkan aktivitas eksponensial dengan menggabungkan metafisika dengan teori tindakan.⁸ Namun,

¹ Sydney Shoemaker, "Causality and Properties," in *Time and Cause: Essays Presented to Richard Taylor*, ed. Peter van Inwagen (Dordrecht: D. Reidel, 1980), 109-135.

² Stephen Mumford and Rani Lill Anjum, *Getting Causes from Powers* (Oxford: Oxford University Press, 2011), 22-45.

³ Harry G. Frankfurt, "Alternate Possibilities and Moral Responsibility," *The Journal of Philosophy* 66, no. 23 (December 1969): 829-839, <https://doi.org/10.2307/2023833>. David Robb, "Moral Responsibility and the Principle of Alternative Possibilities," *The Stanford Encyclopedia of Philosophy*, Jul 9, 2020, <https://plato.stanford.edu/archives/win2023/entries/alternative-possibilities/>.

⁴ Daniel C. Dennett, *Freedom Evolves* (New York: Viking, 2003), 122-158.

⁵ David K. Lewis, *On the Plurality of Worlds* (Oxford: Blackwell, 1986), 1-20.

⁶ Timothy Williamson, *Modal Logic as Metaphysics* (Oxford: Oxford University Press, 2013), 75-102.

⁷ Ruth Groff, *Ontology Revisited: Metaphysics in Social and Political Philosophy* (New York: Routledge, 2013), 89-114.

⁸ Helen Steward, *A Metaphysics for Freedom* (Oxford: Oxford University Press, 2012), 25-50.

menemukan paradigma komprehensif yang memadukan kehendak bebas, disposisi, dan kontingensi terbukti masih sulit. Akibatnya, sebagian besar penelitian lebih berfokus pada interaksi bilateral daripada kerangka kerja triangular sebagaimana disarankan dan dijelaskan dalam artikel ini.

Penelitian ini diharapkan dapat mengubah pemahaman kita tentang peta filosofis yang penting. Metafisika, teori tindakan, dan isu-isu moral dapat dipikirkan kembali secara lebih memadai dan mendalam. Model triadik ini secara hati-hati berusaha menghubungkan disposisi, kehendak bebas, dan kontingensi. Model ini mengintegrasikan berbagai disiplin filsafat untuk menjelaskan agensi, kontingensi, dan realitas. Hasilnya tentu saja akan memengaruhi pandangan tentang teori tindakan. Pertama, artikel ini dimulai dengan perspektif baru tentang kehendak bebas. Kedua, artikel ini menjelaskan agensi manusia secara penuh, seperti keadaan kausal mental, struktur modal pengambilan keputusan, dan sifat-sifat intrinsik yang mendefinisikan manusia. Pendekatan ini diharapkan dapat mendamaikan dua gagasan yang berbeda antara kompatibilisme-inkompatibilisme. Cara ini diperlukan untuk memberikan sudut pandang baru dalam mendiskusikan isu-isu filsafat akal budi. Kami berusaha untuk menjelaskan bagaimana pikiran dapat membentuk realitas dengan mengorientasikan kondisi mental sebagai disposisi dan hasil yang mungkin terjadi. Selain itu, kontribusi dari hubungan triadik juga memengaruhi cara pandang kita tentang metaetika. Hal ini membantu kita untuk memahami bahwa tindakan aktual dan sifat disposisi dapat memengaruhi manusia secara signifikan. Penelitian ini tentu saja menantang analisis konseptual dan juga asumsi-asumsi penalaran apriori. Penelitian ini juga menawarkan penjelasan yang komprehensif mengenai disposisi, kehendak bebas, dan kontingensi. Dengan demikian, artikel ini memiliki potensi untuk menghasilkan kemajuan yang signifikan dalam hal sebab-akibat, agensi, modalitas, dan sifat realitas.

2. Metode Penelitian

Artikel ini menggunakan metode sistesis sistematis untuk mengintegrasikan hubungan antara disposisi, kehendak bebas, dan kontingensi. Metode ini dimulai dengan tinjauan literatur yang komprehensif dengan mengekstraksi konsep-konsep kunci dari esensialisme disposisi,⁹ teori kehendak bebas yang kompatibel,¹⁰ dan metafisika modal.¹¹ Pemetaan hubungan potensial di antara konsep-konsep tersebut dilakukan dengan dukungan kajian transdisipliner.¹² Metode ini berfokus pada identifikasi titik-titik temu di antara tiga domain tersebut, menilai kompatibilitas logis, dan konseptual.¹³ Hal yang penting dalam proses ini adalah pengembangan konsep-konsep penghubung yang mengaitkan domain-domain tersebut

⁹ Mumford and Anjum, *Getting Causes*, 59, 182-188.

¹⁰ Kadri Vihvelin, *Causes, Laws, and Free Will: Why Determinism Doesn't Matter* (Oxford: Oxford University Press, 2013), 253, 348.

¹¹ Andrea Borghini and Neil E. Williams, "A Dispositional Theory of Possibility," *Dialectica* 62, no. 1 (March 2008): 21-41, <https://doi.org/10.1111/j.1746-8361.2007.01130.x>

¹² Gilles Fauconnier and Mark Turner, *The Way We Think: Conceptual Blending and the Mind's Hidden Complexities* (New York: Basic Books, 2002), 346-347.

¹³ Frank Jackson, *From Metaphysics to Ethics: A Defence of Conceptual Analysis* (Oxford: Oxford University Press, 1998), 31-32, 45.

secara koheren.¹⁴ Kerangka kerja kemudian disusun secara hirarkis untuk menggambarkan konsep-konsep di atas sebagai satu kesatuan yang kohesif.¹⁵ Kami juga mengembangkan model kausal untuk merepresentasikan interaksi antara disposisi, kehendak bebas, dan kontingensi. Hasil dari seluruh rangkaian metodis ini diakhiri dengan menyusun narasi teoretis.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Kerangka Kerja Teoritis

Dalam domain filsafat beberapa dekade terakhir, disposisi telah berubah dari perhatian sekunder menjadi topik utama di bidang metafisika dan filsafat ilmu pengetahuan. Perubahan ini dapat dilihat melalui gerakan esensialisme dispositional. Gerakan ini berpandangan bahwa disposisi atau kapasitas adalah elemen dasar yang tak terpisahkan dari realitas. Menurut Brian Ellis, esensialisme dispositional mempostulatkan bahwa atribut-atribut utama dari hal-hal fisik yang fundamental bersifat dispositional, bukan kategorial.¹⁶ Pendekatan ini tentu berseberangan dengan konsep Humean tradisional. Konsep Humean menyatakan bahwa alam semesta bersifat pasif, tetap dan terhubung melalui peluang. Sebaliknya, esensialisme dispositional memperkenalkan konsep realitas yang interaktif. Konsep ini menyatakan bahwa sifat-sifat inheren dari objek-objek direalisasikan melalui potensi mereka untuk menghasilkan hasil tertentu dalam kondisi yang beragam. Sudut pandang ini, pada saat yang sama, memanasifasikan dirinya dengan cara yang luar biasa melalui perubahan pandangan kita tentang kausalitas, prinsip-prinsip alamiah, serta pendekatan metafisik dasar dari realitas. Konsepsi kausalitas disposisi, seperti yang diuraikan oleh Stephen Mumford dan Rani Lill Anjum adalah realisasi dari ide teoritis di mana kemampuan atau kecenderungan yang melekat diaktualisasikan dalam proses sebab akibat.¹⁷ Temuan utama dari penelitian mereka adalah bahwa disposisi terkait erat dengan menjelaskan hubungan sebab akibat dan konsekuensinya. Oleh karena itu, disposisi merupakan mekanisme yang sangat mendasar di alam semesta fisik. Pendekatan terhadap disposisi sebagai entitas triadik ini juga memberikan pijakan metafisik untuk potensi yang melekat pada sistem fisik dan konteks sebab akibat, di mana kehendak bebas beroperasi.

Penyelidikan filosofis tentang kehendak bebas telah melibatkan konflik yang tajam dan berkepanjangan antara kelompok kompatibelis dan inkompatibilis. Sementara itu, kaum kompatibelis berpendapat bahwa kehendak bebas dan determinisme dapat hidup berdampingan. Kaum inkompatibilis mengklaim bahwa kehendak bebas dan determinisme tidak dapat didamaikan. Bahkan beberapa mazhab inkompatibilis pendukung determinisme menolak eksistensi kehendak bebas. Sedangkan pendukung inkompatibilis kehendak bebas menolak keberadaan determinisme. Kompatibilisme sendiri telah berkembang dengan

¹⁴ Julie Thompson Klein and Robert Frodeman, "Interdisciplining Humanities: A Historical Overview," in *The Oxford Handbook of Interdisciplinarity*, ed. Robert Frodeman (Oxford: Oxford University Press, 2017), 226-243.

¹⁵ Nicola Guarino, Daniel Oberle, and Steffen Staab. "What Is an Ontology?" in *Handbook on Ontologies*, ed. Steffen Staab and Rudi Studer (Berlin: Springer, 2009), 1-17.

¹⁶ Brian Ellis, *Scientific Essentialism* (Cambridge: Cambridge University Press, 2001), 65-87.

¹⁷ Mumford and Anjum, *Getting Causes*, 22-45.

menyajikan bukti tentang agensi dan tanggung jawab moral. Daniel Dennett menempatkan perilaku manusia dalam konteks evolusi dari perspektif naturalistiknya tentang kehendak bebas. Menurut Dennett, kapasitas kita untuk bernalar dan berefleksi adalah semacam kebebasan fundamental bahkan di alam semesta yang diatur oleh determinisme.¹⁸ Sudut pandang ini sejalan dengan pengetahuan umum dalam ilmu kognitif dan ilmu saraf tentang karakteristik kompleks dari proses pengambilan keputusan manusia. Di sisi lain, Robert Kane menyajikan sudut pandang kehendak bebas berdasarkan teori yang ia kembangkan tentang libertarianisme non-reduktif. Kane menekankan semacam kehendak bebas yang membentuk dirinya sendiri (Self-Forming Actions). SFA adalah momen-momen penting dalam kehidupan seseorang di mana mereka menghadapi motivasi yang saling bersaing dan harus membuat keputusan yang sulit. Teori kausal Kane menyatakan bahwa beberapa penilaian penting yang dibuat seseorang memiliki ketidakpastian kuantum yang naik ke tingkat otak sehingga membuat hasilnya benar-benar tidak dapat ditentukan. Maka menurut Kane indeterminisme tidak melanggar hukum fisika, melainkan mengeksplorasi ketidakpastian kuantum.¹⁹ Jadi, kehendak bebas yang sebenarnya bergantung pada tingkat ketidakpastian atau keterbukaan filosofis tertentu. Konsep hubungan triadik berusaha menyelaraskan beberapa sudut pandang ini. Konsep ini menempatkan kehendak bebas dalam ontologi disposisi dengan memahami adanya keputusan yang bergantung pada keadaan, dan elemen-elemen kausal yang memengaruhi pengambilan keputusan.

Dalam beberapa tahun terakhir, telah terjadi kebangkitan minat filosofis dalam konsep kontingensi. Kontingensi adalah konsep penting dalam filsafat, logika modal, dan sains. Konsep ini menghubungkan keharusan dan kemungkinan dengan sifat proposisi, peristiwa, atau keberadaan. Penelitian Timothy Williamson tentang epistemologi modalitas telah membuka pemahaman kita tentang fakta-fakta modal. Teorinya dikenal sebagai Pendekatan Berbasis Kontrafaktual. Williamson berpendapat bahwa pengetahuan kita tentang modalitas didasarkan pada kemampuan kita untuk mengevaluasi kontrafaktual, pernyataan tentang apa yang akan terjadi jika sesuatu terjadi. Dia mengatakan bahwa pemikiran modalitas adalah pengembangan dari kapasitas kognitif sehari-hari. Williamson mempertanyakan pemikiran konvensional yang mendasarkan pengetahuan modalitas pada pemahaman atau bayangan kita. Metode ini meragukan dan gagal mengantarkan proses penalaran modalitas kita yang sebenarnya.²⁰ Menurutnya, kapasitas kita untuk bernalar tentang peristiwa hipotetis menentukan kemungkinan dan keharusan. Perspektif ini memiliki implikasi besar bagi pemahaman kita tentang kontingensi. Kontingensi disajikan bukan hanya sebagai istilah logis atau semantik, melainkan sebagai aspek yang melekat pada realitas di mana kita berinteraksi melalui penalaran kontrafaktual. Belakangan, Quentin Meillassoux mengajukan argumen radikal yang disebut kontingensi absolut atau kontingensi radikal. Menurut Meillassoux, segala sesuatu termasuk hukum alam itu sendiri pada dasarnya bersifat kontingen. Dia menolak gagasan Leibniz tentang Prinsip Kecukupan Alasan (*Der Satz vom zureichenden Grunde*), dan mengusulkan konsep faktisitas. Teori ini mengacu pada kontingensi absolut

¹⁸ Dennett, *Freedom Evolves*, 122-158.

¹⁹ Robert Kane, *The Significance of Free Will* (New York: Oxford University Press, 1996), 124-145.

²⁰ Williamson, *Modal Logic*, 75-102.

dari semua hal termasuk waktu. Dia berpendapat bahwa faktisitas ini adalah satu-satunya keharusan.²¹ Hal ini karena realitas itu sendiri adalah hyper-chaos, bukan hanya kekacauan, tetapi kemampuan absolut untuk segala sesuatu menjadi sebaliknya tanpa alasan. Meillassoux menyatakan bahwa setiap saat dapat membawa perubahan total pada hukum alam atau logika. Terlepas dari perdebatan teori Meillassoux, kontingensi adalah faktor penting dalam menghubungkan kualitas disposisi dan penggunaan kehendak bebas dalam hubungan triadik. Hal ini menciptakan ruang di mana potensi dapat diubah menjadi kenyataan melalui pilihan yang dibuat oleh agen tindakan.

Pengembangan teori yang kohesif akan membantu memeriksa dengan seksama bagaimana disposisi, pilihan bebas, dan kontingensi berinteraksi untuk menghasilkan sifat-sifat baru. Hubungan triadik menolong kita untuk memahami disposisi sebagai dasar metafisik untuk pelaksanaan kehendak bebas, dan pencapaian hasil prospektif yang tidak ditentukan sebelumnya. Sifat-sifat aktual dan efektif secara kausal yang disebut disposisi mendefinisikan spektrum perilaku yang mungkin dilakukan oleh seorang agen pada suatu saat. Tidak seperti paradigma yang sepenuhnya deterministik, kecenderungan ini, bagaimanapun, menciptakan berbagai kemungkinan keputusan daripada menjamin hasil tertentu. Hal ini sejalan dengan studi tentang kapasitas dan mesin nomologis oleh Nancy Cartwright. Menurut Cartwright, kausalitas harus dilihat dalam lingkungan ilmiah dan juga dalam hal kapasitas yang mungkin atau mungkin tidak dieksploitasi, bergantung pada pengaturan peristiwa tertentu.²² Dalam paradigma kami, kehendak bebas didefinisikan sebagai kapasitas manusia untuk menegosiasikan bidang disposisi yang melekat, oleh karena itu memungkinkan mereka untuk membuat keputusan yang menciptakan kemungkinan-kemungkinan tertentu, sementara secara bersamaan memotong kemungkinan-kemungkinan lain. Kesadaran akan kehendak bebas ini menghindari reduksi agensi menjadi hasil yang deterministik dengan menyadari pengaruh kausal dari kecenderungan. Oleh karena itu, hal ini menawarkan kompromi yang layak antara intuisi libertarian dan ide-ide kompatibilis.

Bagi kami, kontingensi berfungsi dalam dua cara yang berbeda. Pertama, ia meletakkan latar metafisik di mana kehendak bebas diberikan dan disposisi beroperasi. Secara alamiah, kontingensi membantu seseorang untuk menyadari beberapa peluang, dan terlibat dalam pengambilan keputusan yang aktual. Selain itu, kontingensi adalah fitur alami dari aspek disposisi dan penilaian agensi. Menggabungkan ide-ide dari teori sistem kompleks dan mekanika kuantum membantu kita untuk memahami disposisi sebagai kecenderungan probabilistik, bukan sebagai faktor penentu. Hal ini memungkinkan seseorang untuk mempertimbangkan kemungkinan hasil yang tidak dapat diprediksi. Demikian pula, pelaksanaan kehendak bebas seseorang dapat dianggap sebagai proses yang menghasilkan sesuatu yang tidak dapat diprediksi di alam semesta. Hal ini didasarkan pada kepekaan mendasar dari sistem dengan kecenderungan alamiahnya, bukan dengan cara yang aneh yang menentang hukum sebab-akibat. Sudut pandang ini sesuai dengan filsafat modern tentang

²¹ Quentin Meillassoux, *After Finitude: An Essay on the Necessity of Contingency*, trans. Ray Brassier (London: Continuum, 2008), 50-81.

²² Nancy Cartwright, *Nature's Capacities and Their Measurement* (Oxford: Clarendon Press, 1989), 141-168.

studi tindakan, yang menggarisbawahi relevansi kausalitas agen dalam memulai rangkaian sebab akibat yang baru di dunia.²³

Hubungan segitiga ini memberikan gambaran tentang sebuah dunia yang kompleks dan terus berubah. Oleh sebab itu, teori hubungan triadik mendukung disposisi, kehendak bebas, dan kontingensi sebagai realitas yang saling mendukung, dan membentuk satu sama lain. Disposisi membentuk kerangka kerja kausal dan potensi yang memungkinkan adanya kehendak bebas. Kehendak bebas menghasilkan kemungkinan-kemungkinan yang tidak dapat diprediksi dengan melakukan manuver di medan disposisi. Kontingensi menjamin keterbukaan yang diperlukan terhadap kebebasan manusia dan sekaligus mengurangi determinisme untuk pengambilan keputusan yang otentik. Hal ini selaras dengan pandangan St. Thomas Aquinas tentang derajat kebebasan yang bergantung pada pertimbangan yang terlibat.²⁴ Jadi, pendekatan hubungan triadik ini dapat memberikan solusi yang baru bagi persoalan filosofis yang terus berkelanjutan. Pendekatan ini secara signifikan berkontribusi terhadap persoalan pikiran-tubuh di mana kondisi mental dipertimbangkan sebagai kualitas disposisi yang lebih tinggi dan berdampak pada penyebab dari atas ke bawah. Selain itu, metode hubungan triadik menyajikan sudut pandang baru bagi diskursus tanggungjawab moral. Metode ini mendukung gagasan akuntabilitas manusia yang didasarkan pada kemampuan yang melekat, dan juga kemampuan manusia untuk mengidentifikasi, dan merespons peristiwa yang tidak terprediksi. Tentu, pendekatan triadik juga memiliki implikasi yang penting bagi bidang-bidang lain selain filsafat. Paradigma ini dapat menawarkan alat konseptual baru untuk bidang-bidang seperti ilmu kognitif, khususnya kajian tentang kecenderungan otak, proses pengambilan keputusan, dan dan kontingensi lingkungan.

3.2. Hubungan Triadik: Keterkaitan dan Implikasi

Fitur dasar dari paradigma ini adalah hubungan antara disposisi dan kehendak bebas. Dasar metafisik di mana kehendak bebas beroperasi adalah disposisi. Pandangan semacam ini sesuai dan memperluas upaya para esensialis disposisi kontemporer seperti Anjum dan Mumford. Mereka berpendapat bahwa alih-alih keteraturan Humean, kausalitas harus ditafsirkan dalam istilah sifat-sifat disposisi.²⁵ Dari sudut pandang kehendak bebas, dasar disposisi ini menawarkan pengganti yang lebih lembut untuk teori-teori libertarian dan determinisme yang kaku. Hubungan triadik menunjukkan bahwa agensi manusia merupakan hasil dari interaksi beberapa kecenderungan yang terkadang saling bertentangan, dan bukan hanya dikendalikan oleh sebab-sebab di masa lalu, atau sebab-akibat yang tidak beralasan. Hal ini sesuai dengan filsafat modern tentang studi tindakan yang menempatkan perlunya proses produksi yang disengaja dan perencanaan hirarkis pada agen manusia.²⁶ Di bawah

23 Steward, *Metaphysics for Freedom*, 25-50.

24 Thomas Aquinas, *De Veritate* Question 24, trans. Robert W. Schmidt, S.J (Chicago: Henry Regnery Company, 1954). <https://isidore.co/aquinas/QDdeVer.htm>

25 Mumford and Anjum, *Getting Causes*, 22-45.

26 Michael E. Bratman, *Structures of Agency: Essays* (Oxford: Oxford University Press, 2007), 33-68.

paradigma ini, kami melihat struktur kognitif yang lebih tinggi ini sebagai struktur disposisi yang kompleks yang memengaruhi dan memandu pengambilan keputusan tanpa mendikte hasil. Struktur yang lebih tinggi ini didukung oleh gagasan Christian List melalui uraiannya tentang agensi intensional, kemungkinan alternatif, dan kontrol kausal.²⁷ Pengetahuan tentang kehendak bebas ini, yang mendefinisikannya sebagai kapasitas untuk bernegosiasi dan mencapai berbagai kemungkinan, menawarkan cara baru untuk menyelaraskan intuisi yang sesuai dan yang tidak sesuai. Metode ini merangkul keputusan yang ditentukan oleh agen, dan pengaruh kausalitas dari kecenderungan alamiahnya.

Fitur penting dari paradigma triadik adalah interaksi antara pilihan bebas dan kontingensi. Dalam skenario ini, kontingensi tidak hanya menggambarkan kemungkinan-kemungkinan logis atau epistemik. Kontingensi dianggap sebagai keterbukaan dasar ontologis dalam struktur realitas. Hal ini sesuai dengan teori realis modal David Lewis. Lewis mengusulkan potensi dunia aktual lainnya dan menggabungkan pengetahuan fisika kuantum ke dalam sifat-sifat probabilistik peristiwa fisik.²⁸ Dalam hubungan triadik, kontingensi membangun kerangka kerja metafisik yang memungkinkan kehendak bebas dilakukan secara bermakna. Hal ini menjamin bahwa masa lalu dan masa kini tidak dapat mendefinisikan masa depan dengan sendirinya. Masa depan hadir sebagai keberadaan berbagai pilihan alternatif yang nyata, sebuah prasyarat yang diperlukan untuk kehendak bebas. Namun, paradigma triadik lebih dari sekadar pernyataan mengenai ketersediaan alternatif. Paradigma ini menunjukkan bahwa penggunaan kehendak bebas seseorang menciptakan peluang-peluang baru di alam semesta. Kehendak bebas memulai lingkaran interaksi yang berkelanjutan antara hasil yang mungkin terjadi dan keputusan manusia. Sudut pandang ini sesuai dengan penelitian filsafat temporal modern, terutama teori alam semesta blok yang mengembang seperti yang dikemukakan oleh Michael Tooley. Pandangan ini menyatakan bahwa masa depan belum diketahui dan hanya akan muncul secara bertahap.²⁹ Proses aktualisasi dalam hubungan triadik terkait erat dengan pelaksanaan pilihan bebas. Para pelaku tindakan secara signifikan berkontribusi dalam membentuk kerangka realitas yang terus berubah dengan keputusan-keputusan mereka,

Interaksi antara disposisi dan kontingensi menunjukkan lebih banyak kompleksitas dan konsekuensi pada sebuah kontinum. Pada awalnya, melihat kedua ide tersebut, mereka tampaknya saling bertentangan karena kontingensi menunjukkan tingkat keterbukaan yang tinggi, sementara disposisi menunjukkan semacam determinisme awal. Namun, hubungan triadik memperlihatkan dinamika yang lebih kompleks. Dalam pandangan ini, disposisi tidak dianggap sebagai penentu yang pasti. Seseorang dapat menyajikan disposisi sebagai bidang yang memungkinkan dan menentukan spektrum hasil yang mungkin tanpa menuntut hasil yang spesifik. Pernyataan ini sesuai dengan studi tentang kapasitas dan mesin nomologis yang dilakukan oleh Cartwright. Menurut Cartwright, kapasitas kausal beroperasi secara

²⁷ Christian List, *Why Free Will Is Real* (Cambridge, Massachusetts : Harvard University Press, 2019), 160.

²⁸ Lewis, *On the Plurality*, 1-20.

²⁹ Michael Tooley, *Time, Tense, and Causation* (Oxford: Clarendon Press, 1997), 232-257.

probabilistik dan bukan deterministik, bahkan dalam lingkungan ilmiah.³⁰ Karakter disposisi secara alamiah mencakup kontingensi, hal ini ditunjukkan oleh ambiguitas tentang manifestasinya. Bagi kami, mewujudkan potensi bukanlah sebuah proses mekanis. Mewujudkan potensi adalah interaksi yang rumit dari kecenderungan, elemen acak, dan keputusan yang disengaja yang diambil oleh seseorang. Hal ini memiliki implikasi yang signifikan terhadap pengetahuan kita tentang kausalitas karena hal ini menunjukkan sebuah pendekatan yang menggabungkan kecenderungan alamiah, intervensi yang bersifat tidak menentu, termasuk yang berasal dari pelaksanaan agen pribadi.

Elemen-elemen dari hubungan triadik ini menawarkan pemahaman baru tentang teka-teki filosofis yang sudah berlangsung lama. Dilema seperti itu adalah masalah tubuh-pikiran yang secara teratur menguji para peneliti akal budi. Hubungan triadik menyarankan pendekatan kreatif yang melampaui pembagian konvensional antara fisikisme dan dualisme. Metode triadik menawarkan teori kausalitas mental yang tidak reduktif. Metode ini menunjukkan keadaan mental sebagai tatanan yang lebih tinggi dari sifat-sifat disposisi yang hadir dari, tetapi tidak dapat direduksi menjadi, disposisi neurofisiologis semata. Hal ini sejalan dengan studi filosofis baru tentang pikiran termasuk realisasi dimensi oleh Carl Gillett. Metode ini menyambut baik hubungan mereka dengan sistem tubuh, namun tetap mendukung keberadaan sifat-sifat yang lebih tinggi.³¹ Sebab-akibat mental dalam kerangka interaksi triadik adalah realisasi lebih banyak atribut disposisi melalui kehendak bebas. Gagasan ini membawa keaslian tindakan yang bersifat tak menentu ke dalam rantai sebab-akibat. Dalam subjek filsafat akal budi, sudut pandang ini menyajikan perbaikan yang mungkin untuk konflik yang tampak antara teori kausalitas fisik tertutup dan teori sebab-akibat mental yang telah lama ada.

Salah satu hasil penting dari interaksi triadik adalah perubahan struktur kita tentang tanggung jawab moral dan penalaran etis. Argumen konvensional tentang kewajiban moral dapat berfokus pada pertanyaan tentang alternatif-alternatif dan kapasitas untuk membuat beberapa pilihan. Pendekatan triadik menyajikan gambaran utuh dari masalah ini. Pendekatan ini menyiratkan dasar tanggung jawab moral yang didasarkan pada kapasitas alamiah manusia, kemampuan mereka untuk mengenali dan bereaksi terhadap situasi yang tidak pasti, dan pelaksanaan kehendak pribadi untuk menghasilkan hasil yang spesifik. Hal ini konsisten dengan studi psikologi moral modern, khususnya karya Shaun Nichols yang menekankan perlunya penalaran kontrafaktual dalam penilaian moral.³² Hal ini menyiratkan bahwa pemikiran moral terkait erat dengan kapasitas kita untuk menegosiasikan spektrum disposisi yang mungkin terjadi, mengidentifikasi hasil yang mungkin terjadi, dan membuat penilaian yang memengaruhi kerangka kerja moral. Sudut pandang ini sangat berpengaruh pada etika normatif. Pandangan ini menunjukkan, bahwa alih-alih menjadi karakteristik objektif dari

³⁰ Nancy Cartwright, *The Dappled World: A Study of the Boundaries of Science* (Cambridge: Cambridge University Press, 1999), 49-74.

³¹ Carl Gillett, *Reduction and Emergence in Science and Philosophy* (Cambridge: Cambridge University Press, 2016), 125-160.

³² Shaun Nichols, *Bound: Essays on Free Will and Responsibility* (Oxford: Oxford University Press, 2015), 71-96.

realitas atau hanya ciptaan subjektif, kebenaran moral berevolusi melalui interaksi struktur disposisi, hasil yang dapat dipahami, dan keputusan yang dibuat secara bebas.

Ada lebih banyak kesempatan untuk menemukan solusi bagi tantangan identitas manusia dan untuk mempertahankan kesinambungan dari waktu ke waktu saat hubungan triadik hadir. Ketika harus menjelaskan fakta-fakta perubahan dan evolusi manusia, serta konsistensi yang dipersepsikan dari diri sendiri, teknik tradisional untuk mendapatkan pengetahuan tentang identitas pribadi sering kali menjadi sulit untuk disampaikan. Sebuah model dinamis dari identitas pribadi dapat dikembangkan dengan menggunakan kerangka kerja triadik sebagai pondasi. Kerangka kerja ini menunjukkan bahwa identitas pribadi adalah struktur yang dinamis. Kerangka tersebut dipengaruhi oleh kecenderungan bawaan, dan kecenderungan yang dipelajarinya. Hal ini berfungsi sebagai latar untuk konsistensinya. Namun, hubungan antara kehendak bebas dan kontingensi memastikan bahwa identitas ini tidak bersifat tetap, melainkan terus berubah sebagai hasil dari keputusan individu, dan interaksi yang mereka lakukan satu sama lain. Sudut pandang ini konsisten dengan teori naratif tentang identifikasi pribadi, seperti yang diusulkan oleh Marya Schechtman, yang tentu sesuai dengan kerangka kerja ini. Pentingnya interpretasi diri dan konstruksi narasi dalam proses pembentukan identitas manusia ditekankan oleh teori-teori naratif.³³ Sudut pandang ini diperkuat oleh fakta bahwa interaksi triadik menawarkan pondasi metafisik untuk proses membangun narasi seseorang. Hal ini sebagai realisasi berkelanjutan dari kemungkinan-kemungkinan yang inheren melalui keputusan-keputusan sukarela di dalam berbagai pilihan yang tidak pasti.

Dalam epistemologi, hubungan triadik sangat penting dalam membentuk perspektif kita tentang pengetahuan modal dan penalaran kontrafaktual. Teori konvensional tentang epistemologi modal sebagian besar bergantung pada ide-ide yang dapat dipahami atau logika apriori. Kami menyarankan sudut pandang yang lebih menekankan pada fitur fisik dan alamiah dari pengetahuan modal. Terinspirasi terutama oleh karya Shaun Gallagher, kami menggabungkan konsep-konsep dari kognisi bertubuh dan enaktivisme. Interaksi langsung dengan struktur disposisi dan prosedur pengambilan keputusan membantu kita untuk memahami kontingensi dan keharusan ketika mereka muncul.³⁴ Sudut pandang ini sesuai dan memperluas pendekatan berbasis kontrafaktual Williamson dalam meneliti pengetahuan tentang kontingensi. Pendekatan ini meletakkan dasar bagi interaksi aktif kita dengan lingkungan aktual untuk menciptakan pengertian sederhana tentang kemungkinan.³⁵ Hubungan triadik ini juga menunjukkan bagaimana kapasitas kita untuk proses berpikir kontrafaktual berkorelasi erat dengan pelaksanaan kehendak bebas. Kita dapat mempertimbangkan beberapa kemungkinan untuk membuat keputusan yang bijak. Hasil penelitian ini memiliki konsekuensi besar tidak hanya bagi pengetahuan kita tentang kognisi manusia, tapi juga bagi perdebatan tentang kecerdasan buatan dan robot berkesadaran. Hasil

³³ Marya Schechtman, *Staying Alive: Personal Identity, Practical Concerns, and the Unity of a Life* (Oxford: Oxford University Press, 2014), 100-134.

³⁴ Shaun Gallagher, *Enactivist Interventions: Rethinking the Mind* (Oxford: Oxford University Press, 2017), 78-103.

³⁵ Timothy Williamson, *The Philosophy of Philosophy* (Oxford: Blackwell, 2007), 134-169.

ini menunjukkan bahwa kecerdasan yang sesungguhnya tidak hanya membutuhkan kapasitas komputasi, tapi juga kapasitas untuk terlibat dalam peristiwa-peristiwa yang tidak menentu untuk menunjukkan semacam pengambilan keputusan yang independen dan otentik.

Hubungan triadik memiliki konsekuensi yang meluas melampaui filsafat itu sendiri. Ia dapat berkontribusi pada percakapan multidisiplin yang melibatkan berbagai ilmu-ilmu sains dan sosial. Pendekatan ini menyumbang sudut pandang baru untuk mekanika kuantum khususnya pada masalah pengukuran. Menurut pendekatan triadik, realisasi kemungkinan kuantum dapat dijelaskan oleh interaksi antara sifat-sifat yang melekat, dan intervensi yang tidak dapat diprediksi. Bagaimanapun, pelibatan tindakan pengukuran mengandaikan pilihan sukarela yang dibuat oleh individu. Kemudian, dalam ilmu saraf kognitif, hubungan triadik juga berperan sebagai acuan bagi penelitian tentang plastisitas saraf, proses pengambilan keputusan, dan dampak gangguan stokastik pada fungsi otak. Dalam bidang sosiologi dan teori politik, pendekatan triadik menyuguhkan cara inovatif untuk memahami pertalian antara agensi individu dan struktur sosial. Kerangka kerja ini memiliki norma dan institusi masyarakat sebagai fitur disposisi yang lebih tinggi yang secara simultan membatasi, namun sekaligus memberdayakan pilihan-pilihan individu.

Dengan demikian, ulasan atas disposisi, kehendak bebas, dan kontingensi menghasilkan perspektif filosofis yang relatif baru. Pendekatan ini menyuguhkan hubungan yang kompleks antara realitas-realitas di atas. Cara ini membuka jalan baru untuk penyelidikan filosofis ke dalam argumen yang sedang berlangsung. Sifat yang muncul dari hubungan triadik ini tentu menawarkan pendekatan baru terhadap metafisika, filsafat akal budi, etika, dan epistemologi. Selain itu, metode ini mendorong diskusi interdisipliner yang menunjukkan relevansinya di luar filsafat itu sendiri. Pendekatan ini merupakan alat konseptual yang efektif untuk menangani masalah-masalah filsafat-sains yang kompleks. Kami berharap kajian ini dapat memajukan pemahaman kita tentang realitas, agensi, dan penyelidikan filosofis melalui penelitian lebih lanjut.

3.3. Implikasi dan Aplikasi

Paradigma hubungan triadik adalah integrasi dari kontingensi, kehendak bebas, dan disposisi. Cara tersebut memiliki konsekuensi penting dalam beberapa bidang filsafat. Bahkan, kita dapat menerapkannya dalam lingkungan interdisipliner. Dengan demikian, konsekuensi yang luas dari model teoritis diselidiki dalam bagian ini. Kami menunjukkan seberapa baik pendekatan ini dapat mengubah peta perdebatan yang telah berlangsung lama dengan menghasilkan prospek penelitian yang baru. Pertama, kami memeriksa implikasi untuk metafisika dan ontologi karena hubungan triadik menantang asumsi konvensional mengenai sebab-akibat dan sifat realitas. Kami menelaah karya Cartwright tentang kekuatan kausal dan mesin nomologis yang akan memandu kita untuk memulai investigasi ini secara memadai.³⁶ Cartwright mempromosikan sudut pandang metafisik tentang alam yang menekankan perlunya elemen-elemen yang mendukung dan kontekstual dalam proses sebab akibat. Pendekatan Cartwright membuka jalan sekaligus melengkapi cara kami mendekati disposisi. Namun, pendekatan kami menggabungkan gagasan kehendak bebas dan

³⁶ Cartwright, *The Dappled World*, 49-74.

kontingensi, sehingga memperluas perspektif Cartwright. Cara ini menyarankan perspektif yang lebih dinamis dan tidak pasti tentang kehidupan. Pengetahuan kita tentang hukum alam dan batas-batas prediktabilitas ilmiah akan sangat membatasi kita ketika melihat realitas sebagai interaksi yang kompleks antara struktur alam, keputusan yang disengaja, dan berbagai alternatif yang acak. Hal ini sesuai dengan dan memajukan penelitian modern dalam filsafat ilmu pengetahuan, terutama upaya John Dupré. Dupré berargumen dari sudut pandang di mana alam dipandang sebagai proses yang dinamis dan tidak terprediksi.³⁷ Pendekatan ini memungkinkan orisinalitas dan ketidakpastian yang dihasilkan dari pelaksanaan kehendak bebas pada beberapa tingkat kerumitan.

Interaksi triadik juga membawa sudut pandang baru pada masalah kausalitas mental dan esensi kesadaran dalam kerangka ilmu pengetahuan kognitif dan filsafat akal budi. Kami menjelaskan bagaimana pengalaman mental membentuk kausalitas di alam semesta yang terisolasi secara fisik. Metode ini juga mempertanyakan teori-teori fisika konvensional yang telah mapan diterima. Apakah ini diterjemahkan ke dalam jenis epifenomena atau reduksionisme lain? Pendekatan kami menyarankan pandangan baru tentang kausalitas mental dengan mempertahankan keberadaan kondisi mental dan kapasitasnya untuk menghasilkan efek. Meskipun tidak dapat direduksi menjadi disposisi neurofisiologis sederhana, hubungan triadik menganggap kondisi mental sebagai fitur dari disposisi yang lebih tinggi. Kita dapat menunjukkan bagaimana organisasi kesadaran pada tingkat yang lebih tinggi memengaruhi proses tingkat yang lebih rendah tanpa melanggar prinsip ketertutupan kausalitas fisik.³⁸ Hal ini sejalan dengan penelitian neurosains saat ini tentang jaringan otak skala besar dan dinamikanya seperti dikembangkan oleh Michael Gazzaniga. Gazzaniga menekankan perlunya gagasan organisasi tingkat yang lebih tinggi dalam memahami operasi otak.³⁹ Pendekatan hubungan triadik menawarkan cara baru tentang masalah kesadaran sebagaimana didukung oleh David Chalmers.⁴⁰ Alih-alih melihat kesadaran sebagai atribut baru yang misterius, hubungan triadik menyarankan struktur pengalaman fenomenal yang berasal dari interaksi yang kompleks antara disposisi, kehendak bebas, dan kontingensi di dalam sistem kognitif yang kompleks. Perspektif ini konsisten dengan paradigma pemrosesan prediktif Andy Clark. Metode ini menekankan betapa dinamis dan inferensialnya persepsi dan kognisi.⁴¹ Model hubungan triadik memperluas pandangan Clark dengan menyarankan sebuah desain pengalaman sadar yang dapat terkait erat dengan pengerahan kehendak dalam spektrum keputusan yang memungkinkan. Jadi, model ini menawarkan hubungan yang mungkin antara fenomenologi subjektif dan penjelasan neurosains objektif.

³⁷ John Dupré, *The Disorder of Things: Metaphysical Foundations of the Disunity of Science* (Cambridge, MA: Harvard University Press, 1993), 180-195.

³⁸ List, *Why Free Will*, 7.

³⁹ Michael S. Gazzaniga, *The Consciousness Instinct: Unraveling the Mystery of How the Brain Makes the Mind* (New York: Farrar, Straus and Giroux, 2018), 115-140.

⁴⁰ David J. Chalmers, *The Conscious Mind: In Search of a Fundamental Theory* (New York: Oxford University Press, 1996), 30-31.

⁴¹ Andy Clark, *Surfing Uncertainty: Prediction, Action, and the Embodied Mind* (Oxford: Oxford University Press, 2016), 51-72.

Bagi filsafat moral dan etika, hubungan triadik memiliki konsekuensi besar. Perdebatan konvensional tentang tanggung jawab moral biasanya berpusat pada masalah determinisme dan kemampuan untuk membuat keputusan yang berbeda. Struktur kami menawarkan pandangan yang menyeluruh tentang masalah ini. Berdasarkan kapasitas yang melekat pada manusia, kapasitas mereka untuk mengetahui dan merespons kondisi yang berubah, dan penggunaan kehendak pribadi mereka untuk menghasilkan hasil tertentu, struktur inilah yang menunjukkan tanggung jawab moral manusia. Hal ini sesuai dengan studi psikologi moral yang didukung oleh Joshua Knobe. Knobe menekankan pada penilaian moral akan perlunya penilaian kausal dan pemikiran kontrafaktual.⁴² Pengetahuan ini tentu memberi informasi dan mendukung gagasan tentang pendekatan kami. Menurutnya, kapasitas kita untuk penalaran moral terkait erat dengan kapasitas untuk menegosiasikan spektrum disposisi yang mungkin, mengenali hasil yang mungkin terjadi, dan membuat keputusan yang memengaruhi kerangka kerja moral di dunia. Hal inilah yang memengaruhi struktur etika normatif. Pendekatan triadik sekaligus menawarkan sarana rekonsiliasi antara sudut pandang konsekuensialis dan deontologis. Paradigma triadik menyatakan bahwa, meskipun mengakui nilai moral yang melekat pada individu sebagai pusat dari pilihan bebas, nilai moral dari suatu tindakan dapat dipastikan dari bagaimana tindakan tersebut menghasilkan kemungkinan-kemungkinan di masa depan. Hal ini sejalan dengan studi terbaru dalam etika kebajikan yang dipromosikan oleh Nancy Sherman. Sherman menekankan perlunya memiliki pengetahuan praktis untuk menangani teka-teki moral yang sulit dengan baik.⁴³ Sudut pandang Sherman dikembangkan lebih lanjut dengan mendasarkan pengetahuan praktis pada kemampuan untuk memahami dan merespons karakter alamiah dan situasional dari realitas moral.

Dalam kerangka filsafat sosial dan politik, hubungan triadik menawarkan pemahaman baru tentang fitur-fitur institusi sosial, sistem, dan tindakan kelompok. Perdebatan konvensional dalam bidang ini terkadang berganti-ganti antara metode yang mempelajari peristiwa sosial secara keseluruhan dan metode yang berfokus pada individu. Paradigma triadik mengisyaratkan pandangan yang lebih lengkap. Ia memberi karakter pada struktur sosial sebagai sifat-sifat rumit yang tidak dapat direduksi menjadi tindakan, dan keputusan manusia semata. Hal ini sejalan dengan penelitian terbaru Margaret Archer dalam teori sosial realis kritis yang menekankan interaksi dinamis antara struktur dan agensi dalam proses sosial.⁴⁴ Namun, hubungan triadik memperkenalkan gagasan kontingensi, sehingga memperluas sudut pandang Archer. Metode ini memandang perubahan sosial yang muncul sebagai interaksi rumit antara kecenderungan struktural, ekspresi otonomi pribadi dan kelompok, dan peristiwa-peristiwa historis yang tidak disadari. Dalam kerangka demokrasi, pendekatan triadik menawarkan interpretasi yang berbeda tentang proses demokrasi. Demokrasi bukan dilihat sebagai serangkaian tindakan atau gabungan dari keputusan-keputusan pribadi. Demokrasi diperkenalkan sebagai sebuah sistem yang dinamis untuk

⁴² Joshua Knobe, "Person as Scientist, Person as Moralist," *Behavioral and Brain Sciences* 33, no. 4 (August 2010): 315-329, <https://doi.org/10.1017/S0140525X10000907>

⁴³ Nancy Sherman, *The Fabric of Character: Aristotle's Theory of Virtue* (Oxford: Clarendon Press, 1989), 57-94.

⁴⁴ Margaret S. Archer, *Realist Social Theory: The Morphogenetic Approach* (Cambridge: Cambridge University Press, 1995), 135-161.

mengelompokkan sikap-sikap, dan merealisasikan kemungkinan-kemungkinan sosial melalui aktivitas kelompok. Sudut pandang ini sesuai dengan teori demokrasi deliberatif yang diperkenalkan oleh Jürgen Habermas. Namun, kami melangkah lebih jauh dengan menawarkan landasan filosofis yang lebih kuat untuk debat publik dan pembentukan kehendak kelompok,⁴⁵ sebagaimana diperkenalkan Michael Albert dan Robin Hahnel dalam ekonomi partisipatorinya.⁴⁶

Hubungan triadik menawarkan signifikansi terhadap pengetahuan kita tentang perkembangan manusia, pendidikan, dan evolusi agensi. Biasanya, pendekatan pengajaran konvensional memberikan prioritas utama pada penanaman pengetahuan atau pengembangan keterampilan tertentu. Kerangka kerja triadik menyarankan pendekatan yang lengkap dengan penekanan pada perolehan bakat alami. Pendekatan ini memajukan kemampuan untuk melihat dan memanfaatkan prospek yang tak terduga serta pengembangan agensi yang nyata. Hal ini sejalan dengan studi terbaru tentang filsafat pendidikan, termasuk upaya Gert Biesta. Seiring dengan kualifikasi dan sosialisasi dalam pendidikan, Biesta menekankan nilai subjektifikasi, yaitu proses menjadi subjek.⁴⁷ Hubungan triadik memperluas perspektif ini dengan menawarkan dasar filosofis untuk pertumbuhan pribadi. Dasarnya adalah kesadaran yang terus menerus akan kapasitas yang melekat melalui pengambilan keputusan yang disengaja di dunia yang penuh dengan peluang yang meragukan. Hasil penelitian ini memiliki implikasi praktis untuk strategi instruksional karena menunjukkan perlunya menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung kesadaran akan pilihan, kapasitas untuk membuat keputusan, dan pertumbuhan sifat-sifat yang baik. Selain itu, penelitian ini menawarkan perspektif baru tentang pendidikan yang berkelanjutan dan pengembangan pribadi. Hubungan triadik menawarkan pembelajaran sebagai sebuah proses aktif. Hal ini untuk mengarahkan dan membentuk kualitas alami seseorang melalui pilihan sadar dan interaktif terhadap peluang yang sampai saat ini belum dijelajahi.

Hubungan triadik menerangi kreativitas dan ekspresi kreatif dalam estetika dan filsafat seni. Teori estetika tradisional berjuang untuk menjelaskan bagaimana budaya dan kepribadian memengaruhi kreativitas artistik. Kerangka kerja triadik menyarankan untuk menyelaraskan elemen-elemen tersebut. Pendekatan kami memandang kreativitas artistik sebagai pilihan pribadi untuk mewujudkan kemungkinan estetika berdasarkan keadaan yang melekat dan tak terduga. Hal ini sesuai dengan penelitian neuroestetika saat ini, khususnya penelitian Semir Zeki. Zeki meneliti peran aktif dan konstruktif otak kita dalam estetika.⁴⁸ Kami memperluas pandangan Zeki dengan menunjukkan bahwa struktur disposisi, keadaan budaya yang kontingen, dan keputusan kreatif yang otonom oleh seniman dan penonton dapat menciptakan nilai estetika. Temuan ini memengaruhi pemahaman kita tentang gaya artistik, inovasi, dan tradisi, dan relasi ketiganya dengan tradisi dan ekspresi individu. Jadi, penelitian

⁴⁵ Jürgen Habermas, *Between Facts and Norms: Contributions to a Discourse Theory of Law and Democracy*, trans. William Rehg (Cambridge, MA: MIT Press, 1996), 287-328.

⁴⁶ Michael Albert and Robin Hahnel, *Looking Forward: Participatory Economic for Twenty First Century* (Boston: South End Press, 1991), 106-107.

⁴⁷ Gert Biesta, *Beautiful Risk of Education* (Boulder: Paradigm Publishers, 2013), 63-81.

⁴⁸ Semir Zeki, *Inner Vision: An Exploration of Art and the Brain* (Oxford: Oxford University Press, 1999), 194-216.

ini menawarkan perspektif baru tentang karya seni. Penelitian ini menunjukkan bahwa karya seni memberi kestabilan pada kapasitas yang melekat. Inisiatif artistik yang melibatkan kecenderungan audiens dan keputusan sukarela dari waktu ke waktu yang memungkinkan dan mewujudkan kapasitas tersebut.

Akhirnya, hubungan triadik memengaruhi pemahaman kita tentang waktu, sejarah, dan kemajuan. Perspektif tentang waktu ini tidak bersifat linier atau siklus. Waktu berubah tergantung pada pilihan dan ketidakpastian. Menurut penelitian filsafat sejarah terkini, termasuk upaya Eelco Runia, diskontinuitas dan kehadiran merupakan hal yang krusial dalam sejarah.⁴⁹ Hubungan triadik memberikan landasan metafisis untuk interpretasi disposisi atas kontingensi historis dan tindakan manusia. Temuan-temuan ini memengaruhi cara kita memandang kesejahteraan manusia dan gaya hidup ideal. Alih-alih melihat pembangunan sebagai pencapaian esensi yang telah ditentukan sebelumnya, atau mengoptimalkan fungsi utilitas universal. Kami mengusulkan pendekatan yang dinamis dan fleksibel. Perkembangan manusia dilihat dari realisasi kualitas-kualitas yang dihargai, penggunaan otonomi pribadi untuk membentuk kehidupan dan lingkungannya, serta mengenali dan beradaptasi secara kreatif terhadap peluang-peluang yang tidak terprediksi. Penelitian psikologi positif terbaru dan kesejahteraan Martin Seligman mendukung hal ini.⁵⁰ Bahkan metode triadik memperkuat metode Seligman secara konseptual.

4. Simpulan

Artikel ini menyajikan sebuah kerangka kerja yang dikenal sebagai hubungan triadik atau hubungan triangular. Pendekatan ini menawarkan cara baru untuk memahami hubungan antara disposisi, kehendak bebas, dan kontingensi. Artikel ini menjelajahi hubungan yang rumit dan saling bergantung antara konsep-konsep filosofis yang mendasar ini. Kami telah menunjukkan bahwa ada kemungkinan untuk menciptakan kerangka kerja ontologis yang dinamis yang melampaui pembagian konvensional. Cara kami menawarkan perspektif baru tentang masalah-masalah filosofis yang abadi. Kerangka kerja ini menyatakan bahwa disposisi adalah bidang potensial yang berfungsi sebagai pondasi metafisik untuk kehendak bebas dan kontingensi. Selain itu, kerangka ini menunjukkan bagaimana aktualisasi kehendak bebas menghasilkan berbagai kemungkinan dan kebaruan tindakan yang otentik. Sintesis ini menawarkan solusi yang komprehensif dan terkini untuk perselisihan yang sedang berlangsung antara penjelasan kompatibilis dan libertarian tentang kehendak bebas. Sintesis ini menawarkan perspektif baru dan berharga tentang sifat dasar kausalitas, kondisi mental, dan tanggung jawab moral. Disamping itu, hubungan triadik memiliki implikasi yang luas untuk berbagai bidang filsafat, seperti metafisika, filsafat akal budi, etika, dan estetika. Konsep ini juga membuka peluang untuk dialog interdisipliner dengan ilmu kognitif, fisika, dan teori sosial. Cara ini mempromosikan perspektif baru untuk memahami tindakan

⁴⁹ Eelco Runia, *Moved by the Past: Discontinuity and Historical Mutation* (New York: Columbia University Press, 2014), 49-78.

⁵⁰ Martin E. P. Seligman, *Flourish: A Visionary New Understanding of Happiness and Well-being* (New York: Free Press, 2011), 78-102.

manusia, kerangka eksistensi dan sifat potensi. Paradigma ini menyusun kembali realitas sebagai sintesis dari struktur disposisi, pilihan tindakan, dan kemungkinan-kemungkinan kontingen. Sekiranya paradigma baru ini dapat membentuk penelitian filosofis di abad ke-21.

5. Kepustakaan

- Albert, Michael, and Robin Hahnel. *Looking Forward: Participatory Economic for Twenty First Century*. Boston: South End Press, 1991.
- Archer, Margaret S. *Realist Social Theory: The Morphogenetic Approach*. Cambridge: Cambridge University Press, 1995.
- Aquinas, St. Thomas. *De Veritate Question 21-29*. Translated by Robert W. Schmidt, S.J. Chicago: Henry Regnery Company, 1954. <https://isidore.co/aquinas/QDdeVer.htm>
- Biesta, Gert. *Beautiful Risk of Education*. Boulder, Colorado: Paradigm Publishers, 2013.
- Borghini, Andrea, and Neil E. Williams. "A Dispositional Theory of Possibility." *Dialectica* 62, no. 1 (March 2008): 21-41. <https://doi.org/10.1111/j.1746-8361.2007.01130.x>
- Bratman, Michael E. *Structures of Agency: Essays*. Oxford: Oxford University Press, 2007.
- Cartwright, Nancy. *Nature's Capacities and Their Measurement*. Oxford: Clarendon Press, 1989.
- Cartwright, Nancy. *The Dappled World: A Study of the Boundaries of Science*. Cambridge: Cambridge University Press, 1999.
- Chalmers, David J. *The Conscious Mind: In Search of a Fundamental Theory*. New York: Oxford University Press, 1996.
- Clark, Andy. *Surfing Uncertainty: Prediction, Action, and the Embodied Mind*. Oxford: Oxford University Press, 2016.
- Dennett, Daniel C. *Freedom Evolves*. New York: Viking, 2003.
- Dupré, John. *The Disorder of Things: Metaphysical Foundations of the Disunity of Science*. Cambridge, MA: Harvard University Press, 1993.
- Ellis, Brian. *Scientific Essentialism*. Cambridge: Cambridge University Press, 2001.
- Frankfurt, Harry G. "Alternate Possibilities and Moral Responsibility." *The Journal of Philosophy* 66, no. 23 (December 1969): 829-839. <https://doi.org/10.2307/2023833>
- Fauconnier, Gilles, and Mark Turner. *The Way We Think: Conceptual Blending and the Mind's Hidden Complexities*. New York: Basic Books, 2002.
- Gallagher, Shaun. *Enactivist Interventions: Rethinking the Mind*. Oxford: Oxford University Press, 2017.
- Gazzaniga, Michael S. *The Consciousness Instinct: Unraveling the Mystery of How the Brain Makes the Mind*. New York: Farrar, Straus and Giroux, 2018.

- Gillett, Carl. *Reduction and Emergence in Science and Philosophy*. Cambridge: Cambridge University Press, 2016.
- Groff, Ruth. *Ontology Revisited: Metaphysics in Social and Political Philosophy*. New York: Routledge, 2013.
- Guarino, Nicola, Daniel Oberle, and Steffen Staab. "What Is an Ontology?" In *Handbook on Ontologies*, edited by Steffen Staab and Rudi Studer, 1-17. Berlin: Springer, 2009.
- Habermas, Jürgen. *Between Facts and Norms: Contributions to a Discourse Theory of Law and Democracy*. Translated by William Rehg. Cambridge, MA: MIT Press, 1996.
- Jackson, Frank. *From Metaphysics to Ethics: A Defence of Conceptual Analysis*. Oxford: Oxford University Press, 1998.
- Kane, Robert. *The Significance of Free Will*. New York: Oxford University Press, 1996.
- Klein, Julie Thompson, and Robert Frodeman. "Interdisciplining Humanities: A Historical Overview." In *The Oxford Handbook of Interdisciplinarity*, edited by Robert Frodeman, 226-243. Oxford: Oxford University Press, 2017.
- Knobe, Joshua. "Person as Scientist, Person as Moralist." *Behavioral and Brain Sciences* 33, no. 4 (October 2010): 315-329. <https://doi.org/10.1017/S0140525X1000090>
- Lewis, David K. *On the Plurality of Worlds*. Oxford: Blackwell, 1986.
- List, Christian. *Why Free Will Is Real*. Cambridge, Massachusetts : Harvard University Press, 2019.
- Meillassoux, Quentin. *After Finitude: An Essay on the Necessity of Contingency*. Translated by Ray Brassier. London: Continuum, 2008.
- Mumford, Stephen, and Rani Lill Anjum. *Getting Causes from Powers*. Oxford: Oxford University Press, 2011.
- Nichols, Shaun. *Bound: Essays on Free Will and Responsibility*. Oxford: Oxford University Press, 2015.
- Robb, David. "Moral Responsibility and the Principle of Alternative Possibilities," *The Stanford Encyclopedia of Philosophy*, Jul 9, 2020. <https://plato.stanford.edu/archives/win2023/entries/alternative-possibilities/>
- Runia, Eelco. *Moved by the Past: Discontinuity and Historical Mutation*. New York: Columbia University Press, 2014.
- Schechtman, Marya. *Staying Alive: Personal Identity, Practical Concerns, and the Unity of a Life*. Oxford: Oxford University Press, 2014.
- Seligman, Martin E. P. *Flourish: A Visionary New Understanding of Happiness and Well-being*. New York: Free Press, 2011.

- Sherman, Nancy. *The Fabric of Character: Aristotle's Theory of Virtue*. Oxford: Clarendon Press, 1989.
- Shoemaker, Sydney. "Causality and Properties." In *Time and Cause: Essays Presented to Richard Taylor*, edited by Peter van Inwagen, 109-135. Dordrecht: D. Reidel, 1980.
- Steward, Helen. *A Metaphysics for Freedom*. Oxford: Oxford University Press, 2012.
- Tooley, Michael. *Time, Tense, and Causation*. Oxford: Clarendon Press, 1997.
- Vihvelin, Kadri. *Causes, Laws, and Free Will: Why Determinism Doesn't Matter*. Oxford: Oxford University Press, 2013.
- Williamson, Timothy. *Modal Logic as Metaphysics*. Oxford: Oxford University Press, 2013.
- Williamson, Timothy. *The Philosophy of Philosophy*. Oxford: Blackwell, 2007.
- Zeki, Semir. *Inner Vision: An Exploration of Art and the Brain*. Oxford: Oxford University Press, 1999.